

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Drug abuse* atau penyalahgunaan obat menurut *World Health Organisation* (WHO) adalah penggunaan obat-obatan atau zat kimia yang tidak ditujukan untuk pengobatan, akan tetapi obat-obatan tersebut dipergunakan untuk mendapat kenikmatan (Nawawi *et al.*, 1996). Pada kalangan pelajar terutama bagi mereka yang berada di bangku SMP maupun SMA penyalahgunaan obat diawali dengan merokok. Dari kebiasaan merokok ini, kemudian berlanjut menjadi kebiasaan menyalahgunakan obat. Kebiasaan ini terjadi karena adanya tawaran, bujukan, atau tekanan dari seseorang atau sekelompok orang, misalnya oleh kawan sebaya. Selain itu penyalahgunaan obat bisa saja terjadi karena stress yang berkepanjangan, kurangnya perhatian orang tua, keretakan rumah tangga/*broken home* dan sekaligus didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai.

Kasus penyalahgunaan obat semakin meningkat dari tahun ke tahun, salah satu contohnya adalah kasus penyalahgunaan obat Paracetamol, Caffein, Carisoprodol (PCC) di Kendari, Sulawesi Tenggara pada tahun 2017. Selain di Kendari, penyalahgunaan obat PCC juga ditemukan di Jalan Raya Baturraden Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Alasan saya melakukan penelitian di SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang karena sasaran responden dalam penelitian saya yaitu pelajar yang mana pelajar tergolong usia remaja. Menurut Dadang Hawari (Mahi 2007: 46) diperoleh data dan kesimpulan bahwa pada umumnya kasus penyalahgunaan NAPZA dilakukan pada usia remaja yakni sebanyak 97% karena pada masa remaja sedang mengalami keadaan emosional yang labil dan mempunyai keinginan besar untuk mencoba serta mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya yang juga menyalahgunakan obat. Selain itu, di SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang mayoritas yaitu siswa berjenis kelamin laki-laki, hal ini sesuai dengan Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan

Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014 yang dirilis oleh BNN yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki memang memiliki prevalensi penyalahgunaan narkoba yang lebih besar dibandingkan perempuan, yakni sebesar (7,78 %), sedangkan pada perempuan sebesar (2,14 %).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diperlukan strategi promosi kesehatan dengan metode yang tepat, sehingga informasi yang diterima masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan obat. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *peer education*. Menurut Aricipta (2013), metode *peer education* dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok, melalui pemberian informasi kesehatan antar kelompok sebaya. Selain itu menurut Lundy dan Janes (2009), metode *peer education* menunjukkan sumber umum untuk pemberian informasi.

Selain penggunaan metode yang tepat diperlukan juga pemberi informasi kesehatan, salah satunya adalah apoteker. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah apoteker. Apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat menjalankan profesi secara profesional dan berinteraksi langsung dengan pasien, termasuk untuk pemberian informasi obat dan konseling kepada pasien yang membutuhkan (Dwi Dominica, et al. 2016). Salah satu tugas apoteker adalah dalam hal pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat.

Maka dari itu peran apoteker dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai bahaya penyalahgunaan obat pada kalangan pelajar menggunakan metode *peer education*. Kusumawati *et al*, (2015) menyebutkan bahwa *peer education* merupakan metode pendidikan yang lebih bermanfaat dan dapat merubah perilaku secara baik karena alih pengetahuan dilakukan antar kelompok sebaya yang mempunyai hubungan lebih akrab, penggunaan bahasa yang sama, serta dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja dengan cara penyampaian yang santai. Sasaran belajar lebih nyaman berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi termasuk masalah yang sensitif. Dalam penelitian ini peneliti menentukan Apoteker untuk dijadikan

fasilitator, kemudian mengidentifikasi siswa yang dijadikan *peer educator* sebanyak 8 siswa dengan berdiskusi terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan guru BK. Kemudian siswa yang terpilih menjadi educator akan diberikan kuesioner *pre-test*, kemudian diberikan materi edukasi tentang penyalahgunaan obat yang selanjutnya diberikan kuesioner *post-test* oleh apoteker. Selanjutnya educator akan memberikan materi kuesioner *pre-test*, diberikan materi edukasi tentang penyalahgunaan obat yang kemudian diberikan kuesioner *post-test* kepada responden. Sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sebesar 85 responden. Manfaat dalam penelitian ini diharapkan pelajar mampu memahami tentang bahaya penyalahgunaan obat dan adanya peningkatan terhadap pengetahuan dan sikap pelajar mengenai penyalahgunaan obat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diketahui apakah metode *peer education* oleh apoteker dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pelajar di SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang mengenai kasus penyalahgunaan obat ?

### **C. Tujuan**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh promosi kesehatan oleh Apoteker dengan metode *peer education* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pelajar di SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang mengenai kasus penyalahgunaan obat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah terkait kondisi kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya kesehatan remaja. Fenomena tren perkembangan penyalahgunaan narkoba pada usia dini seharusnya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi pemerintah. Pemerintah diharapkan dapat memberikan solusi dalam upaya pencegahan penyalahgunaan obat di Indonesia.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat memperoleh masukan sebagai bahan pertimbangan dalam penegasan kebijakan dan peraturan larangan penyalahgunaan obat di wilayah institusi pendidikan.

## 3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

